

Kunci Kinerja Perusahaan Energi: *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*

Kustiningsih¹, Sulisty², Irma Tyasari³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Kustiningsih482@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted using quantitative methods, specifically observational analytical studies aimed at analyzing the correlation between variables, namely good corporate governance represented by independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit committees, firm size, and leverage on company performance assessed by Return On Assets (ROA) as the dependent variable. This study focuses on 87 energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) as the population, and by using purposive sampling technique, 56 samples were obtained. The data used is sourced from the annual reports of energy companies from 2021 to 2024. The results of this study indicate that institutional ownership and firm size affect company performance (ROA), while independent commissioners, managerial ownership, audit committees, and leverage do not affect company performance (ROA).

Keywords: *Good Corporate Governance; Firm Size; Leverage*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu studi analitik observasional dengan maksud untuk menganalisis korelasi antara variabel, yaitu *good corporate governance* yang direpresentasikan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan yang dinilai dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini memfokuskan pada 87 perusahaan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 56 sampel. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan energi selama periode 2021 hingga 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA), sementara komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Kata kunci: *Good Corporate Governance; Ukuran Perusahaan; Leverage*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengupayakan pertumbuhan perekonomian melalui penguatan sektor fiskal, pembangunan infrastruktur, serta reformasi regulasi untuk membentuk iklim investasi yang kondusif. Dalam dua dekade terakhir, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia meningkat hampir empat kali lipat menjadi \$1,4 triliun. Sebagai negara berkependudukan lebih dari 270 juta jiwa, pemerintah juga mengalokasikan 20% anggaran negara untuk sektor pendidikan. Pendekatan

kemitraan antara sektor publik dan swasta juga dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pembiayaan dari APBN. Sebagaimana diterbitkan dalam <https://www.kemenkeu.go.id/> (Senin, 30 Desember 2024), strategi ini mencerminkan komitmen terhadap reformasi struktural demi mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui kemitraan antara sektor publik dan swasta untuk mengatasi keterbatasan pembiayaan negara. Perusahaan juga berupaya meningkatkan kinerja melalui penerbitan saham untuk menarik investasi.

Setiap perusahaan berupaya meningkatkan nilai bagi pemegang saham, sehingga pemantauan kinerja keuangan menjadi hal yang penting. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk menilai kondisi operasional serta membandingkan kinerja dari waktu ke waktu, guna merumuskan strategi yang tepat (Mustofa Aziz Mustofa et al., 2022). Kinerja perusahaan juga berperan penting bagi pihak eksternal, terutama pada perusahaan publik. Kinerja yang buruk dapat memengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi pemegang saham (Mutia Rahayu, 2022).

Kinerja perusahaan, khususnya di sektor energi, umumnya dinilai melalui laporan keuangan dengan menggunakan indikator seperti ROA, ROE, atau *Tobin's Q* (Saputri Ayu Nadya et al., 2019). Rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA), mengidentifikasi efektivitas perusahaan dalam meraih laba, serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasional (Pambudi & Meini, 2023) dan (Juliansyah et al., 2023). ROA menjadi parameter bagi investor dalam menilai potensi perusahaan ke depan, karena kenaikan ROA mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam pengelolaan aset oleh perusahaan, yang berdampak positif terhadap kinerja dan posisi keuangan (Safitri & Hendrani, 2020).

Untuk membangun citra perusahaan yang kredibel, perusahaan yang terdaftar BEI perlu berupaya meningkatkan kinerjanya. Salah satu Upaya yang dapat diambil adalah menjaga kepercayaan dari para investor, baik pemegang saham internal maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, kinerja perusahaan akan ditunjukkan melalui tabel yang mengukur *Return on Assets* (ROA) di sektor energi yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2019-2023.

Tabel 1. Kinerja Perusahaan Energi (ROA) di BEI

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan *Website* Perusahaan, (2019-2023)

Kode	2019	2020	2021	2022	2023
ADRO	0.6%	2.5%	13.6%	26.3%	17.70%
BESS	42.24%	47.64%	60.55%	52.61%	52.73%
BSML	0.7%	0.2%	1.8%	5.9%	6.7%
ELSA	7.73%	9.53%	2.88%	9.18%	11.39%
HRUM	4.1%	11.8%	8.5%	23.6%	9.2%

Berdasarkan informasi yang tersedia, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan, yang direpresentasikan dengan *Return on Assets* (ROA), menunjukkan perubahan yang bervariasi tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kinerja perusahaan belum konsisten, bahkan dalam beberapa kasus terjadi penurunan yang cukup drastis. Berdasarkan *Return on Assets (ROA) Ratio and Profitability* ROA lebih dari 5% umumnya dianggap baik. Lebih dari 20% dianggap sangat baik. Namun, ROA harus selalu dibandingkan di antara perusahaan-perusahaan di sektor yang sama. Oleh karena itu, penting untuk mencari tahu faktor-faktor penyebab penurunan tersebut serta melakukan perbaikan agar kinerja perusahaan tetap optimal. Fluktuasi ROA ini umumnya disebabkan oleh ketidakstabilan laba dari penjualan, yang kemudian diperparah dengan menurunnya perputaran total aset. Penurunan tersebut menggambarkan bahwa perusahaan kurang memadai dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Salah satu komponen yang berkontribusi terhadap kinerja perusahaan yaitu dinamika industri, mencakup perkembangan sektor energi yang semakin pesat di Indonesia. Namun, pengelolaan perusahaan energi masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah terkait dengan implementasi *Good Corporate Governance (GCG)*, yang menjadi elemen krusial dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas. Salah satu faktor pemicu krisis ekonomi pada penghujung tahun 1990-an adalah buruknya tata kelola perusahaan. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas investasi, ekspansi bisnis yang terlalu luas, tingginya nilai kewajiban lancar tanpa *hedging*, tidak optimalnya pengawasan direksi dan komisaris, sistem audit yang tidak efektif, minimnya transparansi, serta kurangnya penegakan hukum; berdasarkan berita yang termuat dalam <https://ekon.go.id> (27 May 2021).

Faktor berikutnya yang berkontribusi pada kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi dikarenakan profil risikonya yang lebih aman. Selain itu entitas berskala besar umumnya lebih mudah mengakses pembiayaan dari pihak luar karena sudah memiliki kepercayaan yang kuat di masyarakat (Risna & Putra, 2021).

Unsur lain yang berkontribusi dalam kinerja perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* menjadi salah satu parameter yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan dalam jangka panjang. *Leverage* juga menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam struktur pendanaannya. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dari pihak eksternal untuk membiayai asetnya. Sebaliknya, jika *leverage* rendah, maka sebagian besar pendanaan berasal dari modal sendiri. Perusahaan yang mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan juga memiliki kewajiban untuk membayar beban pokok pinjaman serta bunga atas utang tersebut (*external financing*) (Krisdamayanti, 2020).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Teori keagenan, seperti yang dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976), menggambarkan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan, di mana pemilik memberikan kekuasaan kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Pengalihan kekuasaan ini bertujuan agar manajer dapat mengambil keputusan yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan, yang mencakup profitabilitas,

pertumbuhan, dan efisiensi, sangat dipengaruhi oleh tindakan manajer. Di sinilah pentingnya *good corporate governance*, yaitu sistem yang mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan untuk memastikan bahwa manajer bertanggung jawab kepada pemilik. Kinerja perusahaan dan tata kelola tidak dapat dipisahkan; tata kelola yang baik cenderung berkontribusi pada kinerja yang baik pula, sedangkan tata kelola yang buruk dapat mengakibatkan hasil yang tidak memuaskan. Dengan demikian, hubungan antara manajer dan pemilik, serta kualitas tata kelola perusahaan, memiliki dampak langsung pada kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Studi ini dimaksud menginvestigasi pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan energi yang terdaftar di BEI. Salah satu inovasi dari riset ini adalah fokus pada sektor energi di Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya membahas interaksi keenam variabel ini dalam konteks perusahaan energi di Indonesia (Agasva & Budiantoro, 2020).

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan praktis oleh perusahaan energi guna mengoptimalkan performa perusahaan melalui implementasi GCG yang lebih efektif dan pengelolaan ukuran perusahaan serta *leverage* yang efektif. Kontribusi ini diharapkan dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan pengelolaan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Theory Agency

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Teori keagenan adalah hubungan multi pihak, kontrak, atau perjanjian antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) suatu perusahaan mengenai pengalihan kekuasaan yang terkait dengan tujuan perusahaan. Salah satu bidang yang menghubungkan teori keagenan dengan kinerja perusahaan adalah tata kelola perusahaan. Kondisi ini karena kinerja perusahaan dan target kinerja tidak dapat dipisahkan dari kinerja tata kelola perusahaan itu sendiri.

Teori keagenan sangat penting untuk memahami tata kelola perusahaan yang baik. Teori keagenan menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Perselisihan antara pemilik dan manajer suatu perusahaan dapat menimbulkan perselisihan keagenan. Jika hubungan antara prinsipal dan agen terjalin dengan efektif maka kinerja perusahaan akan optimal. Kondisi ini dapat terjadi jika terdapat penyelarasan kepentingan manajemen, penerapan tata kelola dan pengawasan perusahaan yang baik, pemberian kompensasi dan denda, serta partisipasi pemegang saham dalam perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa kinerja perusahaan berkaitan erat dengan hubungan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Perusahaan yang

memiliki kinerja keuangan yang optimal cenderung mampu meningkatkan profitabilitas. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada suatu entitas bisnis.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 menyatakan bahwa komisaris independen adalah badan yang membantu dewan direksi mengikuti aturan yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Penelitian oleh (Agasva & Budiantoro, 2020) menemukan bahwa komisaris independen berdampak pada seberapa baik kinerja sebuah perusahaan. Jadi, semakin banyak komisaris independen, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis pertama adalah:

H_1 = Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, seperti direktur dan komisaris, yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis (Pracihara, 2016). Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial berpotensi mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, karena manajemen memiliki insentif untuk berperilaku sesuai dengan orientasi kepentingan pemegang saham. Konflik keagenan umumnya muncul ketika manajer lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan nilai jangka panjang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Sengaji & Sembiring, 2025) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Artinya, peningkatan proporsi kepemilikan manajerial cenderung mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Dari pembahasan di atas, maka hipotesis kedua adalah berikut:

H_2 = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Pemegang saham institusional, seperti lembaga keuangan dan badan hukum, berperan penting dalam pengawasan perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar mencerminkan kepercayaan terhadap manajemen dan mampu menekan potensi penyimpangan manajemen (Holly & Lukman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan Joshua & Wijaya Henryanto, 2020) dan (Holly & Lukman, 2021) mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional akan diikuti oleh kinerja perusahaan. Dari pembahasan sebelumnya, maka hipotesis ketiga adalah berikut:

H_3 = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Di bawah dewan komisaris, komite audit bertanggung jawab untuk mendukung pemantauan perusahaan (POJK No. 55/POJK.04/2015). Studi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan perusahaan (Hasugian, 2024). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan tingkat independensi komite audit. Berikut adalah hipotesis keempat, yang didasarkan pada temuan di atas:

H_4 = Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator skala perusahaan yang bisa diukur melalui total aset atau penjualan bersih (Fajriah et al., 2022). Penelitian (Partiwi et al., 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti memengaruhi kinerja perusahaan, di mana perusahaan dengan skala besar cenderung lebih menarik bagi investor, menunjukkan aktivitas operasional lebih kompleks, dan menghasilkan laba lebih tinggi, yang akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dari pembahasan di atas, maka hipotesis kelima adalah berikut:

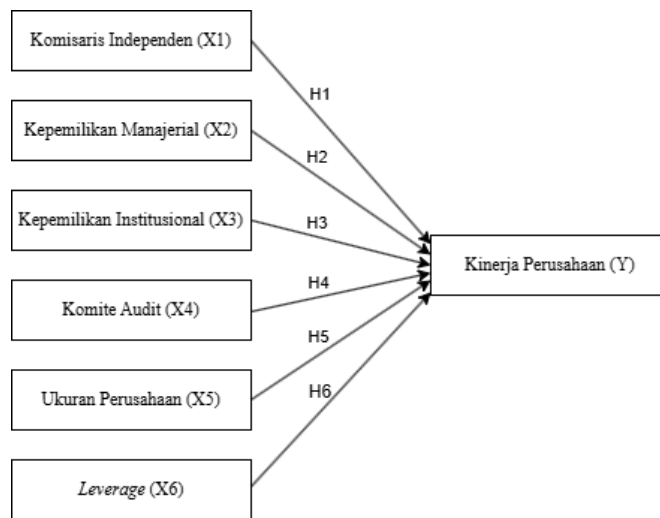
H_5 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Leverage digunakan sebagai rasio keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik jangka pendek maupun panjang (Ernawati & Wahyuni, (2019). Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga meningkatkan risiko kerugian. Sebaliknya, *leverage* yang rendah menunjukkan pembiayaan lebih banyak berasal dari modal sendiri, dengan risiko lebih kecil namun potensi keuntungan terbatas. Penelitian (Partiwi et al., 2022) dan (Amin & Khilmi, 2023) mendukung temuan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tergantung pada struktur pembiayaan asetnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis keenam dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_6 = *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan pustaka yang telah dibahas, berikut ini disajikan model penelitian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam memahami alur pemikiran penelitian serta digunakan sebagai landasan dalam menguji hipotesis.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang disebut studi observasional analitis untuk melihat hubungan antara tata kelola perusahaan yang diproksikan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Ada 87 perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia (IDX) yang menjadi populasi pada studi ini, yang beroperasi selama empat tahun.

Metode *purposive sampling* digunakan dalam proses pemilihan sampel studi ini untuk memilih perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, termasuk: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024, (2) Perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2021-2024, (3) Perusahaan sektor energi dengan laba positif (4) Perusahaan memiliki data penelitian semua data penelitian yang diperlukan untuk studi. Dari kriteria tersebut didapatkan 56 sampel, yang diolah dengan metode *Structural Equation Modeling with the Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan alat analisis Smart PLS 4. Karena kemampuannya untuk memeriksa interaksi rumit antara variabel, SEM-PLS dipilih untuk penelitian ini karena menangani data dengan jumlah sampel yang relatif kecil serta mengakomodasi data yang tidak berdistribusi normal. Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan situs resmi perusahaan serta dari laman Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Berikut definisi operasional variabel:

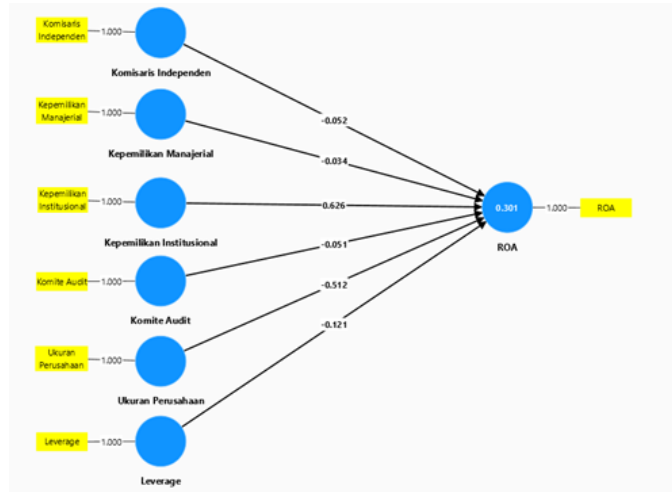
Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
ROA	Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa banyak uang yang	ROA = (Laba Bersih Setelah Pajak/Total Aset) x 100%

(Listiana & Pembangunan, 2024)	dapat dihasilkan perusahaan dari semua asetnya. Untuk menemukan ROA, dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya.	
Komisaris Independen (Setiawan et al., 2021)	Komisaris Independen adalah individu yang tidak termasuk dalam jajaran manajemen, bukan pemegang saham mayoritas, serta tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas suatu entitas.	Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}}$
Kepemilikan Manajerial (Ichwan Syahrul Gunawan et al., 2023)	Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajer yang terlibat aktif dalam mengambil keputusan untuk perusahaan, berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun.	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan Institusional (Septanta, 2023)	Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau korporasi tertentu dikenal sebagai kepemilikan institusional, diukur berdasarkan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun.	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$
Komite Audit (Rizaldi et al., 2022)	Komite audit terdiri dari anggota dewan, dengan tujuan untuk membantu auditor tetap tidak memihak. Biasanya terdiri dari tiga hingga lima anggota, komite audit dapat mencakup hingga tujuh direktur non-manajemen.	Jumlah Komite Audit
Ukuran Perusahaan (Hidayat & Khotimah, 2022)	Ukuran Perusahaan merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat skala atau kapasitas produksi suatu perusahaan, yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut.	Size = $\ln(\text{Total Aset})$

Pengukuran Model (Outer Model)

Outer Loading



Gambar 2. Hasil Uji Outer Model

Tabel 3. Nilai Outer Loading

Sumber: Data diolah, 2025

	Outer loading
Kepemilikan Instusional <- Kepemilikan Instusional	1.000
Kepemilikan Manajerial <- Kepemilikan Manajerial	1.000
Komisaris Independen <- Komisaris Independen	1.000
Komite Audit <- Komite Audit	1.000
Leverage <- Leverage	1.000
Ukuran Perusahaan <- Ukuran Perusahaan	1.000
ROA <- ROA	1.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* sebesar $1.000 > 0,70$, artinya bahwa masing-masing indikator valid dalam merepresentasikan variabelnya.

Model Struktural (Inner Model)

Untuk menentukan sejauh mana variabel independen dalam studi ini dapat menjelaskan dampaknya terhadap variabel dependen, pengujian *inner model* menggunakan koefisien determinasi (R-Square).

Tabel 4. Nilai R-square

Sumber: Data diolah, 2025

	R-square	R-square adjusted
ROA	0.301	0.215

Variabel independen dalam model, termasuk komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*, dapat menjelaskan 30,1% dari variasi dalam ROA, menurut angka yang ditampilkan di tabel R-square. Meskipun masih ada faktor eksternal yang berpengaruh, kekuatan model masih cukup kuat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R-square yang disesuaikan sebesar 0,215.

Uji Hipotesis

T-statistic > 1,96 dan P-value < 0,05 adalah kriteria penerimaan untuk hipotesis dua arah (*two-tailed*) yang digunakan dalam studi ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Sumber: Data diolah 2025

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Kepemilikan Institusional -> ROA	0.626	0.271	2.306	0.021
Kepemilikan Manajerial -> ROA	-0.034	0.097	0.347	0.729
Komisaris Independen -> ROA	-0.052	0.084	0.614	0.539
Komite Audit -> ROA	-0.051	0.091	0.560	0.575
Leverage -> ROA	-0.121	0.073	1.664	0.096
Ukuran Perusahaan -> ROA	-0.512	0.169	3.035	0.002

Return On Assets (ROA) diketahui sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional, menurut hasil uji hipotesis di Tabel 6. H3 dan H5 diperbolehkan karena nilai T-statistik 2.306 dan 3.035 lebih tinggi dari ambang batas penting 1.96, dan nilai P 0.021 dan 0.002 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05. Di sisi lain, ROA tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan *leverage*. Studi ini menolak hipotesis H1, H2, H4, dan H6 untuk masing-masing dari empat variabel ini karena nilai T-statistik kurang dari 1.96 dan nilai P lebih dari 0.05.

Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Riset menunjukkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan sehingga H1 ditolak, hal tersebut bertentangan dengan teori agensi bahwa keberadaan komisaris independen dapat memperkuat pengawasan manajemen dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Handayani et al., 2024) dan bertentangan dengan penelitian (Intia & Azizah, 2021). Ketidaksesuaian ini bisa terjadi karena peran dan kualitas komisaris independen dalam *me-monitoring* manajemen (Rohmah & Imron, 2023).

Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H2 ditolak. Dalam konteks teori agensi, seharusnya kepemilikan saham oleh manajer mampu menyelaraskan kepentingan agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik) sehingga dapat memperkecil konflik agensi. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa porsi kepemilikan manajerial mungkin terlalu kecil untuk memberikan insentif yang cukup bagi manajemen agar mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan pemegang saham. Bisa juga terjadi bahwa manajer belum memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan strategis entitas. Hal ini mengkonfirmasi (Sumari & Malino, 2024); (Izdihar & Suryono, 2022) dan bertentangan dengan penelitian (Sutrisno & Riduwan, 2022; Widilestariningtyas & Ahmad, 2021).

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan institusi dalam kepemilikan saham berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) maka H3 diterima. yang berarti semakin besar kepemilikan institusi, semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Hal ini mendukung teori agensi, di mana institusi berperan sebagai pengawas manajemen sehingga mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi. Penelitian ini mendukung temuan dari (Nuridah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi positif kinerja keuangan perusahaan. Studi (Roviqoh & Khafid, 2021) menunjukkan hasil sebaliknya dengan penelitian ini.

Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Studi ini menemukan bahwa komite audit tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) sehingga H4 ditolak. Secara teori keberadaan komite audit seharusnya memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Studi ini sesuai dengan (Lumbanraja, 2021); (Afrenza & Astuti, 2023) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA karena peran utamanya adalah membantu dewan komisaris, bukan langsung mengelola kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian (Anggraeni & Krisnawati, 2023) Temuan studi ini menyiratkan bahwa komite audit memainkan peran penting yang signifikan dalam memengaruhi tingkat ROA Perusahaan.

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan terbukti memberikan pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap ROA, sehingga H5 diterima yang berarti semakin besar perusahaan, tingkat profitabilitas cenderung menurun. Temuan ini mengkonfirmasi teori agensi, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan tingkat birokrasi yang tinggi. Kompleksitas ini memperbesar kesenjangan informasi antara pemilik dan manajemen, sehingga

meningkatkan potensi konflik keagenan. Ketidakefisienan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan juga lebih mungkin terjadi di perusahaan besar, yang akhirnya dapat menurunkan kinerja keuangan. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan tidak selalu diiringi dengan peningkatan profitabilitas jika tata kelola dan mekanisme pengawasan tidak berjalan optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nainggolan et al., 2022) dan bertentangan dengan penelitian (Rantika et al., 2022).

Hubungan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) maka H6 ditolak. Dalam teori agensi, utang (*leverage*) dapat menjadi alat kontrol eksternal karena adanya kewajiban pembayaran bunga yang memaksa manajer lebih disiplin dalam menggunakan dana. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* belum mampu secara signifikan memengaruhi ROA. Hal ini bisa terjadi karena proporsi utang yang digunakan tidak cukup tinggi untuk menciptakan tekanan atau karena struktur utangnya belum optimal dalam mengendalikan manajemen. Penelitian ini sejalan dengan (Nur & Ayunda Rahmawati, 2023). Temuan ini bertentangan dengan penelitian (Amin & Khilmi, 2023b; Lutfiana & Hermanto, 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang dikelola dengan baik dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada temuan pengujian hipotesis, kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa peran institusi sebagai pemegang saham mampu meningkatkan efektivitas pengawasan manajerial sesuai teori agensi. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa entitas berskala besar tidak selalu lebih efisien. Sementara itu, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola tersebut belum berjalan optimal. *Leverage* menunjukkan pengaruh negatif yang mendekati signifikan, menandakan pentingnya kehati-hatian dalam pengelolaan utang. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan kepemilikan institusional, meninjau efisiensi operasional pada perusahaan besar, memperkuat peran komisaris independen dan komite audit secara substantif, serta mengelola struktur modal secara bijak guna mendukung peningkatan profitabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain dalam tata kelola perusahaan, menggunakan indikator kinerja yang beragam seperti ROE atau Tobin's Q. Selain itu, perbandingan antar sektor industri, periode observasi yang lebih panjang, serta analisis moderasi dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasva, B. A., & Budiantoro, H. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2014-2017). *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 5(1), 33–53.
- Amin, M. A. N., & Khilmi, T. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Growth Terhadap Kinerja. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.2>
- Fajriah, A., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1). <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>
- Gunawan Joshua, & Wijaya Henryanto. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur*.
- Handayani, E., Anwar, F. Y., Maryanto, R. D., & Nilawati, E. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022. *Ikraith-Ekonomika*, 7(1), 168–178.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86.
- Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas, & Triana Zuhrotun Aulia. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2275>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.

- Juliansyah, M. H., Tripermata, L., & Munandar, A. (2023). Pengaruh rasio profitabilitas dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(11).
- Listiana, I., & Pembangunan, S. B. (2024). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Return on Asset Sebagai Alat Mengukur Kinerja Keuangan Pada Salah Satu Bank BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Accounting Research And Business Journal*.
- Mustofa Aziz Mustofa, Muna Navisatul, Allatifah Hafidz Nur, Darmawan, & Jufri Achmad. (2022). *Analisis Standar Rata-rata Profitabilitas pada Industri Energi dan Industri Finansial*. <https://doi.org/10.18280/crobss>
- Mutia Rahayu. (2022). *Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Nur, M., & Ayunda Rahmawati, D. (2023). Pengaruh DAR dan DER terhadap ROA dan ROE pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Cross-Border*.
- Pambudi, S. G., & Meini, Z. (2023). The Effects Of Profitability, Liquidity And Firm Size On Firm Value, With Sustainability Report As The Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 318–326.
- Partiwi, R., Fakultas, H., Dan Bisnis, E., & Akuntansi, J. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. 17(1). www.idx.co.id.
- Pracihara, S. M. (2016). Pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4(2), 1–10.
- Rizaldi, S., Rahayu, S., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 199–212.
- Rohmah, N., & Imron, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 9(02), 195–216.
- Safitri, V. I., & Hendrani, A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return on Assets) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *JCA of Economics and Business*, 1(01).

- Saputri Ayu Nadya, Widayanti Rochmi, & Damayanti Ratna. (2019). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Edunomika*, 03.
- Sengaji, R., & Sembiring, F. M. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Assets yang Dimediasi oleh Kinerja Lingkungan pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 289–299.
- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104.
- Setiawan, A., Ery Wibowo, R., & Nurcahyono, D. N. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Komite Audit. In *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)* (Vol. 2, Issue 1). www.idx.co.id
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 955–964.